BAB III
METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu proses menentukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka, menyajikan data-data, menganalisis dan menemukan hasilnya (Dermawan, 2013:37).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur kinerja keuangan PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk adalah menggunakan metode analisis rasio keuangan. Dimana penulis menggunakan rasio likuiditas (*curren ratio, quick ratio* dan *cash ratio*), rasio solvabilitas (*debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio* , rasio profitabilitas (*net profit margin, return on asset* dan *return on equity*), rasio aktivitas (*total asset turn over dan inventory turn over*).

Dalam penelitian ini penulis melakukan pengumpulan dan penghitungan data menggunakan rasio keuangan, kemudian menganalisis dan menjelaskan hasilnya yang akan memberikan gambaran PT Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk dapat dikatakan baik/sehat atau tidak baik/tidak sehat untuk menjadikan tempat investasi bagi para investor.

3.2. Waktu dan Tempat Penelitian

3.2.1. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penalitian yang digunakan peneliti dari tanggal 29 April 2021 sampai dengan tanggal 15 Juni 2021.

3.2.2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk dengan data penelitian diperoleh melalui website resmi dengan alamat www.sidomuncul.co.id dan Bursa Efek Indonesia website resmi www.idx.co.id.

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016:80). Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan (*annual finance report)* pada PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk.

3.3.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2016:80). Data yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi periode 2012-2015, pada PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk.

3.4. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dengan website resmi www.idx.co.id dan PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk dengan website resmi www.sidomuncul.co.id.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumentasi yaitu data sekunder yang disimpan dalam bentuk laporan keuangan tahunan (*annual finance report*) yang didapatkan melalui Bursa Efek Indonesia dengan website resmi www.idx.co.id dan PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk www.sidomuncul.co.id.

3.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis rasio keuangan dengan mengukur kinerja keuangan yang akan penulis gunakan, yaitu analisis rasio keuangan.

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan (Kasmir, 2019:104).

Analisis rasio keuangan adalah analisis yang yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Teknik analisis rasio keuangan merupakan teknik analisis angka yang di peroleh dari perbandingan antara satu pos dan pos lainnya dalam satu laporan keuangan yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (Hery, 2017:138).

Analisis rasio keuangan atau analisis fundamental perusahaan memerlukan informasi keuangan yang diperoleh dari laporan keuangan

perusahaan yang dapat mencerminkan nilai perusahaan sesungguhnya pada nilai saham perusahaan tersebut sehingga informasi itu dapat digunakan untuk memprediksi harga saham dan return pada masa yang akan datang (Alwahidin, 2020:19)

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (hutang) jangka pendek. Rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan. Dengan demikian kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (hutang) pada saat jatuh tempo (Kasmir, 2019:129-130). Rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam mengurangi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo makan perusahaan tersebut dikatakan likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang tidak likuid (Hery, 2017:149).

a) Current Ratio

Current ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau htang yang

segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. *Current ratio* dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Perhitungan *current ratio* dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total hutang lancar (Kasmir, 2019:134). Rumus *Current Ratio* adalah:

$$\textbf{Current Ratio} = \frac{\textbf{Current Asset}}{\textbf{Current Liabilities}} \textbf{ x 100\%}$$

Keterangan:

Current ratio : Rasio lancar

Current assets : Aset lancar

Current liabilities : Hutang lancar

b) Quick Ratio

Quick ratio merupakan rasio yang menunjukkan kemampua perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau hutang lancar (hutang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Artinya nilai sediaan kita abaikan, dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya. Untuk mencari *quick ratio*, diukur dari total aktiva lancar

dikurangi dengan nilai sediaan, kemudian dibagi dengan hutang lancar (Kasmir, 2019:137). Rumus *quick ratio* adalah:

$$\textbf{Quick Ratio} = \frac{\textbf{Current Asset - Inventory}}{\textbf{Current Liabilities}} \textbf{ x 100\%}$$

Keterangan:

Quick ratio : Rasio cepat

Current assets : Aset lancar

Inventory : Persediaan

Current liabilities : Hutang lancar

c) Cash Ratio

Cash ratio merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang. Ketersediaan uang kas dapat ditujukan dari kesediaan dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar hutang-hutang jangka pendeknya. Perhitungan rasio kas yaitu kas atau setara kas dibagi dengan hutang lancar (Kasmir, 2017:139). Rumus *cash ratio* adalah:

$$\textbf{Cash Ratio} = \frac{\textbf{Cash and Cash Equivalent}}{\textbf{Current Liabilities}} \textbf{ x 100\%}$$

Keterangan:

Cash ratio : Rasio kas

Cash and Cash Equivalent: Kas dan setara kas

Current Liabilities : Hutang lancar

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan asset. Dalam arti luas, rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang (Hery, 2017:162). Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban yang ditanggung perusahaan dibanding aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila dilikuidasi (Kasmir, 2019:151)

a) Debt to Asset Ratio

Debt to asset ratio merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aset. Dengan kata lain, seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset. Dari hasil pengukuran ini, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaanya dengan hutang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi hutang-hutangnya dengan aset yang di milikinya. Demikian pula, apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan hutang (Kasmir, 2019:156). Rumus *debt to asset ratio* adalah:

$$\textbf{Debt To Asset Ratio} = \frac{\textbf{Total Debt}}{\textbf{Total Asset}} \textbf{ x 100\%}$$

Keterangan:

Debt To Asset Ratio : Rasio total hutang terhadap total aset

Total Debt : Total hutang

Total Asset : Total asset

b) Debt to Equity Ratio

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi hutang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total hutang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan hutang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitor. Semakin tinggi *debt to equity ratio* maka berarti semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan hutang (Hery, 2017:168-169).

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain,

rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang (Kasmir, 2019:158). Rumus *debt to equity ratio* adalah:

$$\textbf{Debt To Equity Ratio} = \frac{\textbf{Total Debt}}{\textbf{Total Equity}} \textbf{ x } 100\%$$

Keterangan:

Debt To Equity Ratio: Rasio total hutang terhadap modal

Total Debt : Total hutang

Total Equity : Total Modal sendiri

3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Di samping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Rasio profitabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan (Hery, 2017:192).

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilakan dari penjualan dan pendapatan investasi. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut (Kasmir, 2019:196).

Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada di dalam laporan laba rugi atau neraca. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode. Tujuannya adalah untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu. Dengan melakukan analisis rasio keuangan secara berkala memungkinkan bagi manajemen untuk secara efektif menetapkan langkah-langkah perbaikan dengan efisiensi (Hery, 2017:192)

a) Net Profit Margin

Net profit margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang

dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan disini adalah laba operasional ditambah dengan keuntungan lain-lain, dikurangi beban dan kerugian lain-lain. Semakin tinggi marjin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, semakin rendah marjin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan (Hery, 2017:198-199). Rumus *net profit margin* adalah:

$$\textbf{Net Profit Margin} = \frac{\textbf{Net Profit}}{\textbf{Sales}} \textbf{ x } 100\%$$

Keterangan:

Net Profit Margin : Margin laba bersih perusahaan

Net Profit : Laba bersih

Sales : Penjualan perusahaan

b) Return On Asset

Return on asset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aset. Semakin tinggi pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih

yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2017:193). Untuk dapat memenuhi kewajiban terhadap pemegang saham, penilaian kinerja manajemen, dan meningkatkan daya tarik investor untuk menginvestasikan modalnya. Inilah sebabnya perusahaan berusaha untuk mendapatkan laba (Miswar Rohansyah, 2021:127). Rumus *return on asset* adalah:

$$\textbf{Return On Asset} = \frac{\textbf{Net Profit}}{\textbf{Total Asset}} \textbf{ x } 100\%$$

Keterangan:

Return On Asset : Pengembalian atas aset

Net Profit : Laba bersih

Total Asset : Total Aset

c) Return On Equity

Return on equity merupakan rasio yang menunukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertatam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan ekuitas. Semakin tinggi pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas, Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas (Hery, 2017:194). Hasil dari *return on equity* menunjukkan efisiensi penggunaan ekuitas. Artinya posisi pemegang saham semakin lebih

kuat, begitu pula sebaliknya. Selanjutnya, kenaikan tersebut akan menyebabkan peningkatan harga saham (Wahyudin Maguni, 2020:195). Rumus *return on equity* adalah:

$$\textbf{Return On Equity} = \frac{\textbf{Net Profit}}{\textbf{Total Equity}} \textbf{ x } 100\%$$

Keterangan:

Return On Equity : Pengembalian atas modal sendiri

Net Profit : Laba bersih

Total Equity : Total modal sendiri

4. Rasio Aktivitas

Rasio aktivias merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dala menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Efisiensi yang dilakukan misalnya di bidang penjualan, sediaan, penagihan piutang dan efisiensi dibidang lainnya. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitasnya sehari-hari. Dari hasil pengukuran dengan rasio aktivias akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien daln efektif dalam mengelola aset yang dimilikinya atau mungkin justru sebaliknya (Kasmir, 2019:172).

Pengukuran rasio aktivitas dilakukan dengan cara membandingkan besarnya tingkat penjualan dengan piutang usaha, persediaan barang dagang, modal kerja (aset lancar), aset tetap, maupun

total aset. Mencari tahu kemampuan manajemen dalam menggunakan dan mengoptimalkan aset yang dimiliki merupakan tujuan utama dari rasio aktivitas (Hery, 2017:178).

a) Total Asset Turnover

Total asset turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (tunai maupun kredit) dengan rata-rata total aset. Yang dimaksud dengan rata-rata total aset adalah total aset awal tahun ditambah total aset akhir tahun lalu dibagi dengan dua. Perputaran total aset yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan total aset di mana total aset yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan (Hery, 2017:187). Rumus *total asset turnover* adalah:

$$\textbf{Total Asset Turnover} = \frac{\textbf{Sales}}{\textbf{Total Asset}}$$

Keterangan:

Total Asset Turnover : Perputaran total aset

Sales : Penjualan

Total Asset : Total aset

b) Inventory Turn Over

Inventory turn over merupakan rasio untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode

atau berapa lama (dalam hari) rata-rata persediaan tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual. Rasio ini menunjukkan kualitas persediaan barang dagang dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penjualan. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan seberapa cepat persediaan barang dagang berhasil dijuar kepada pelanggan. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (atau harga pokok penjualan) dengan rata-rata persediaan. Tingkat penjualan dihitung sebesar harga jual yang dibebankan kepada pelanggan (tunai maupun kredit) sedangkan harga pokok penjualan dihitung sebesar harga beli dari pemasok atas barang yang dijual. Yang dimaksud dengan rata-rata persediaan di sini adalah persediaan barang dagang awal tahun ditambah persediaan barang dagang akhir tahun lalu dibagi dengan dua. Sedangkan lamanya rata-rata persediaan barang dagang tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual dihitung sebagai hasil bagi antara 365 hari (jumlah hari dalam setahun) dengan rasio perputaran persediaan. Semakin tinggi rasio perputaran persediaan menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam persedian barang dagang semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin baik karena lamanya penjualan persediaan barang dagang semakin cepat atau dengan kata lain bahwa persediaan barang dagang dapat dijual dalam jangka waktu yang relatif semakin singkat sehingga perusahaan tidak perlu terlalu lama menunggu dananya yang tertanam dalam persediaan barang dagang untuk dapat dicairkan ("berputar"atau"berganti) menjadi uang kas. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio perputaran persediaan maka berarti semakin likuid

persediaan perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah rasio perputaran persediaan menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin besar (*over inventory*) dan hal ini berarti semakin tidak baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin tidak baik karena lamanya penjualan persediaan barang dagang semakin panjang atau dengan kata lain bahwa persediaan barang dagang tidak dapat dijual dalam jangka waktu singkat sehingga perusahaan butuh waktu yang cukup lama menunggu dananya yang tersimpan dalam bentuk persediaan barang dagang untuk dapat dicairkan menjadi uang kas. Dengan kata lain, semakin rendah rasio perputaran persediaan maka berarti semakin banyak persediaan barang dagang yang menumpuk di gudang karena lambannya penjualan persediaan dan hal ini akan mengakibatkan tingkat pengembalian investasi yang rendah (Hery, 2017:182). Rumus *inventory turnover* adalah:

$$\textbf{Inventory Turn Over} = \frac{\textbf{Sales}}{\textbf{Inventory}}$$

Keterangan:

Inventory Turn Over : Perputaran persediaan

Sales : Penjualan

Inventory : Persediaan

Untuk menghitung lamanya persediaan tersimpan digudang menggunakan rumus:

$$\textbf{Days Of Inventory} = \frac{\textbf{365 days}}{\textbf{Inventory Turn Over}}$$

Keterangan:

Days Of Inventory : Lamanya persediaan

Inventory Turn Over : Perputaran persediaan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KENDARI